

Orientasi Mobilitas Penyandang Tunanetra

Oleh : Sari Rudiwati

1. Konsep Dasar Orientasi Mobilitas
 - a. Pengertian Orientasi Mobilitas
 - b. Keterbatasan Penyandang Tunanetra
 - c. Prinsip Orientasi Mobilitas
 - d. Tujuan dan Prinsip Pembelajaran Orientasi Mobilitas
 - e. Proses Dalam Orientasi dan Mobilitas
2. Teknik-Teknik Orientasi Mobilitas
 - a. Teknik melawat mandiri "*independent travel techniques*"
 - b. Teknik melawat dengan pendamping awas "*sighted guide travel techniques*"
 - c. Teknik melawat dengan tongkat panjang "*longcane travel techniques*"
 - d. Teknik melawat dengan anjing penuntun "*guide dog travel techniques*"
 - e. Teknik melawat dengan alat bantu elektronik "*electronic aid travel techniques*"

Pengertian Orientasi Mobilitas

✦ **Menurut Lowenfeld (1981, P.72) :**

Mobility which is the capacity or facility of movement has two component. One is mental orientation and the other is physical locomotion. Mental orientation has been defined as the ability of an individual to recognize his surroundings and their temporal or spatial relations to himself, and locomotion as the movement of an organism from place to place by means of its organic mechanism”

Mobilitas adalah kapasitas atau fasilitas dari gerakan yang mempunyai dua komponen. Salah satu adalah orientasi dan yang lain adalah lokomosi fisik. Orientasi mental didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mengenali lingkungannya dan hubungan temporal (berhubungan atau mengenai waktu) atau spasial (berkenaan dengan dengan ruang / tempat) terhadap dirinya, dan lokomosi adalah gerakan organ dari tempat ke tempat lain dengan maksud sebagai mekanisme (hal kerja/cara kerja) organik.



☀ **Menurut Lowenfeld dalam Purwanta HK. (1987, h.3) : Orientasi** adalah suatu proses penggunaan semua indera yang masih ada untuk menentukan posisi seseorang terhadap benda-benda penting yang ada di sekitarnya.

☀ **Menurut William T. Lydon and M. Loretta Mc. Graw dalam Purwanta HK (1987, h.4)**

Mobilitas adalah : kemampuan untuk bergerak dari satu posisi tetap menuju posisi yang diinginkan di bagian lain dari lingkungan yang sama.

Jadi menurut pengertian tersebut di atas secara prinsip orientasi dan mobilitas adalah : kemampuan bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain dengan penggunaan semua indera yang masih ada untuk menentukan posisi seseorang terhadap benda-benda penting yang ada di sekitarnya, baik secara temporal maupun spasial

☀ **Menurut Lowenfeld (1981)** antara orientasi mental dan gerakan merupakan hal yang esensial untuk mobilitas tetapi semuanya mempunyai fungsi yang tidak dapat dipisahkan. Memang definisi orientasi dan mobilitas dapat dipisahkan, tetapi dapat dibuktikan bahwa seseorang mobil, tetapi tidak mempunyai orientasi, maka tidak ada artinya untuk bergerak; sebaliknya jika seseorang mempunyai orientasi tetapi tidak mobil, maka yang bersangkutan tidak dapat menemukan mana yang diinginkan.

Keterbatasan Penyandang Tunanetra

Penyandang tunanetra mempunyai beberapa keterbatasan dasar. Sesuai dengan pendapat Lowenfeld dalam School (1986, p. 315) : *Blindness imposes three basic limitation on individual : (1) In the range and variety of concept; (2) In the ability to get about; (3) In the control of the environment and the self in relation to it.*

Kebutaan mempunyai keterbatasan dasar pada individu al: (1) Dalam tingkat dan variasi konsep (2) Dalam kemampuan menemukan sesuatu (3) Dalam mengontrol lingkungan dan hubungan dirinya dengan hal itu.

Oleh karena itu seorang tunanetra membutuhkan pelajaran orientasi dan mobilitas, agar yang bersangkutan dapat mengatasi keterbatasan yang dimilikinya sebagai dampak ketunanetraan yang disandangnya.

Prinsip Orientasi dan Mobilitas

Prinsip-prinsip dalam orientasi dan mobilitas adalah bahwa pada akhirnya penyandang tunanetra terlatih untuk selalu bertanya pada dirinya sendiri sebelum bergerak untuk berjalan atau melawat, dengan pertanyaan tentang :

Where am I ? (Dimana saya berada?)

Where is my objective? (Kemana tujuan saya?)

How do I get there? (Bagaimana saya sampai kesana?)

Dari jawaban pertanyaan-pertanyaan tersebut, penyandang tunanetra dapat membuat suatu rencana perjalanannya. Penyandang tunanetra perlu mengetahui ciri medan dan beberapa petunjuk yang dapat membantunya. Penyandang tunanetra harus sudah mempunyai citra tubuh, mengetahui arah mata angin dengan baik dan juga harus mempunyai kemampuan untuk membaca peta atau denah timbul dengan terampil. Bila tidak maka penyandang tunanetra yang bersangkutan mudah tersesat.

Tujuan dan Prinsip Pembelajaran O & M

- Tujuan diberikan pembelajaran O & M bagi para penyandang tunanetra agar mereka dapat bergerak sesuai dengan tujuan dalam segala lingkungan, familiar/dikenal atau tidak familiar /tidak dikenal dengan aman, efisien, menyenangkan, dan kemandirian (Hill & Ponder, 1976). Meningkatkan kemandirian melalui pelajaran O&M mempunyai banyak nilai dan dampak positif pada seseorang penyandang tunanetra dalam beberapa kemungkinan.
- Pembelajaran O & M harus dimulai dari apa yang diketahui penyandang tunanetra menuju apa yang belum diketahui, dari yang kongkrit ke yang abstrak, dari yang mudah ke yang sukar, dari lingkungan yang sepi ke lingkungan yang ramai, mulai dari diri penyandang tunanetra ke lingkungan terdekat, menuju ke lingkungan yang lebih luas.

Proses Dalam Orientasi dan Mobilitas

Proses dalam Orientasi dan Mobilitas adalah sebagai berikut :

- **Persepsi** : proses asimilasi dari lingkungan yang diperoleh melalui dria-dria yang masih berfungsi seperti : pendengaran, pembau, perabaan, kinestetik, vestibula dan sisa penglihatan.
- **Analisis** : proses pengorganisasian informasi yang diperoleh ke dalam beberapa kategori berdasarkan ketetapan, keterkaitan, keterlibatannya, sumber, jenis dan intensitas sensorisnya.
- **Seleksi** : proses pemilihan informasi yang telah dianalisis dan dibutuhkan dalam melakukan orientasi dan mobilitas yang dapat menggambarkan situasi lingkungan sekitar.
- **Perencanaan**: proses merencanakan tindakan yang akan dilakukan berdasarkan informasi hasil seleksi sensoris yang sangat relevan untuk menggambarkan situasi lingkungan.
- **Pelaksanaan** : proses melakukan hasil perencanaan dalam suatu tindakan.

Nilai-Nilai Pengajaran O & M

1. Secara Psikis

O & M dapat mengembangkan konsep diri seseorang. Ide agar mampu bergerak secara efisien dan mandiri dalam bermacam-macam lingkungan dapat menimbulkan tidak hanya penghargaan terhadap dirinya, tetapi juga dapat menimbulkan rasa percaya diri.

Lanjutan Nilai-Nilai Pengajaran O & M

2. Secara Fisik

Sejak O & M terlibat gerakan dalam ruang, tubuh penyandang tunanetra dapat terbentuk dalam proses. Baik *gross motor*/motor kasar(pada waktu jalan); dan *fine motor*/motor halus, yaitu dengan mengajarkan menggunakan tongkat secara kontinu dan dikuatkan dengan proses O & M.

Lanjutan Nilai-Nilai Pengajaran O & M

3. Sosial

Dalam proses keterampilan O & M yang baik menciptakan kesempatan sosial bagi individu penyandang tunanetra, yang dalam hal ini mempunyai keterbatasan visual.

Lanjutan Nilai-Nilai Pengajaran O & M

4. Ekonomi

Mempunyai keterampilan O & M yang baik dapat membantu secara ekonomi dari dua perspektif.

- a. Mobilitas akan menciptakan kesempatan berkarya untuk individual penyandang tunanetra.
- b. Pilihan berjalan atau menggunakan sistem transportasi umum atau menggunakan taxi untuk mencapai tempat tertentu dapat menghemat uang dari individu penyandang tunanetra.

Lanjutan Nilai-Nilai Pengajaran O & M

5. Kegiatan Kehidupan Sehari-hari

Banyak kegiatan kehidupan sehari-hari diatasi dan difasilitasi dengan O & M. Misalnya, berbelanja menuntut keterampilan O & M berhubungan dengan mengetahui lokasi toko/pasar, perjalanan menuju toko/pasar; menemukan benda jatuh dan menyapu lantai, merupakan contoh yang dalam kegiatan kehidupan sehari-hari mengandalkan pada pola menjelajah yang sistematis yang merupakan bagian dari pengajaran O & M.



Peristilahan Dalam O & M

- 1) Orientasi "*orientation*": proses menggunakan indra-indra yang masih berfungsi untuk menentukan posisi dalam hubungannya dengan objek-objek penting di lingkungannya.
- 2) Mobilitas "*mobility*": Kemampuan atau kesiapan untuk bergerak atau berpindah dari satu tempat/posisi satu ke tempat/posisi yang lain yang diinginkan dari lingkungan yang sama.
- 3) Menyusur atau *trailing* adalah gerakan menggunakan punggung jari untuk menyentuh dengan ringan dalam mengikuti sebuah permukaan datar (dinding, meja, almari, dll)


Lanjutan Peristilahan Dalam O&M

- 4) Mengambil arah atau "*direction taking*": tindakan menentukan suatu arah dari suatu objek atau suara yang memungkinkan berjalan menurut garis lurus menuju tujuan.
- 5) Petunjuk arah atau "*direction takers*": Benda-benda dengan garis lurus yang permukaannya jika diteruskan, akan memberikan rute perjalanan ke suatu arah atau ke suatu tujuan.
- 6) Pinggiran atau "*shore-line*": Batas atau tepi kaki jalan atau rumput.
- 7) Ciri Medan atau "*landmark*": Objek, suara, bau, suhu atau rabaan yang dapat dipakai sebagai petunjuk atau "*clue*" yang mudah dikenal dan mempunyai tempat yang pasti di lingkungan i

Lanjutan Peristilahan Dalam O&M

- 8) Petunjuk atau "*clue*": rangsangan suara, bau, suhu, atau rabaan yang mempengaruhi indra/dria, dan dapat dipakai untuk menentukan posisi atau arah.
- 9) Petunjuk yang menonjol/kuat atau "*dominant clue*": Petunjuk yang paling menonjol di antara petunjuk lain, dan paling tepat memenuhi semua kebutuhan informasi pada saat tertentu.
- 10) Petunjuk informasi atau *Information point*: Objek yang dikenal, yaitu suara, bau, suhu, dan rabaan yang dapat memberi petunjuk dengan lokasi yang tepat di lingkungan yang sudah diketahui, tetapi lebih sulit dikenal daripada *landmark*.
- 11) Busur atau *arc*: Pola gerakan ujung tongkat di waktu menggunakan teknik sentuhan atau *touch technique*.

Lanjutan Peristilahan Daalam O&M

- 12) Meretas atau *Clearing*: Proses menetapkan keamanan suatu tempat dengan cara menggeser - kan ujung tongkat di atas tanah/tempat atau dengan cara menyapu dengan tangan pada tempat tersebut.
 - 13) Isyarat atau "*cue*" : Bunyi, bau, suhu, rangsangan tactual, rangsangan visual, yang mengenai indria dan menimbulkan tanggapan spontan/otomatis.
 - 14) *Linning off* : Mensejajarkan tubuh dengan suatu objek.
 - 15) Pola menjelajah/mencari atau "*search pattern*": Suatu cara yang sistematis di dalam menetapkan posisi atau menentukan lokasi suatu objek atau ciri medan.
- 

Lanjutan Peristilahan Dalam O&M

- 16) Lintasan perjalanan: Rute yang direncanakan dan dilalui menuju suatu tujuan tertentu, misalnya: perjalanan menuju toko roti, dll.
- 17) Lokalisasi Suara atau "*Sound Localization*": Menentukan arah yang tepat dari suatu sumber suara.
- 18) Penertiban atau "*squaring off*": Tindakan menyesuaikan dan mengatur posisi tubuh dalam hubungan dengan objek, dengan tujuan memperoleh arah dan menentukan posisi yang tepat di lingkungan itu.
- 19) Teknik mengikuti atau *Following technique* : Teknik orang buta dalam mengikuti perjalanan orang awas dengan cara memegang sikunya.

Teknik-Teknik Dasar Orientasi dan Mobilitas

1. Menyusuri “*Trailing*”

“*Trailing*” adalah kegiatan menyusuri permukaan yang datar dengan menggunakan punggung jari manis dan kelingking, seperti pada dinding, meja, almari, dan sebagainya; untuk menentukan arah yang sejajar dengan objek-objek yang ditelusuri.

2. Ancang-ancang “*Squaring off*”

“*Squaring off*” adalah sikap tegak sesempurna mungkin dengan tubuh dan bagian-bagiannya untuk menentukan posisi diri di suatu tempat, misalnya di ambang pintu; dan memposisikan tubuh sejajar dengan garis pengarah. Dengan demikian penyandang tunanetra mengetahui posisi awal dan garis pengarah menuju suatu objek. Pada waktu penyandang tunanetra mengadakan *squaring off* di ambang pintu, tangannya direntangkan sampai menyentuh tiang kusen, kemudian posisi tubuhnya menyesuaikan.

“*Squaring off*” dapat juga dilakukan pada tembok dengan cara merapatkan punggung dan kedua tumit pada tembok. Selain itu juga ada cara lain yaitu dengan merapatkan betis pada pinggiran tempat tidur; merapatkan pantat pada pinggiran meja dan sebagainya. Dalam kegiatan ini yang penting untuk selalu diingat bahwa posisi seluruh tubuh harus menyesuaikan dengan hal-hal yang dilakukan oleh bagian-bagiannya.

3. Tangan menyilang Tubuh atas “*Upper Hand and Fore Arm*”

Teknik ini digunakan untuk melindungi tubuh bagian atas dan kepala dari benturan objek-objek yang tinggi, seperti kondisi pintu yang setengah terbuka, sudut bangunan yang menonjol, dan tiang listrik.

Teknik ini dilakukan dengan cara tangan kanan atau kiri diangkat ke depan atas setinggi bahu dengan menyilang tubuh; sikut membentuk sudut kurang-lebih 120 derajat, telapak tangan menghadap ke depan dan ujung jari sejajar dengan bahu. Teknik ini dilakukan dengan rileks dan digunakan dalam lingkungan yang sudah benar-benar dikenal. Misalnya di rumah sendiri, di kelas, dan di kantor. Dengan demikian penyandang tunanetra dapat menggunakan teknik ini dengan tepat.

4. Tangan Menyilang Tubuh Bawah “*Lower Hand and Fore Arm*”

Teknik ini digunakan untuk melindungi tubuh bagian bawah, terutama daerah perut dan pangkal paha, agar tidak terbentur pada objek-objek, seperti sudut kursi, meja dan almari, serta tempat jemuran handuk.

Teknik ini dilakukan dengan cara tangan kanan atau kiri ke arah bawah menyilang tubuh, telapak tangan diposisikan pada tengah-tengah dan menghadap tubuh, dengan punggung telapak tangan ada di luar. Jarak telapak tangan dan tubuh kurang lebih 20 sentimeter. Seperti teknik “*Upper Hand and Fore Arm*”, teknik ini digunakan pada tempat-tempat yang benar-benar sudah dikenal oleh penyandang tunanetra.

5. Menentukan Arah “*Direction Taking*”

Teknik ini digunakan penyandang tunanetra untuk memperoleh garis pengarah dari suatu objek atau bunyi , sehingga yang bersangkutan dapat berjalan lurus dan sampai ke tujuan dengan tepat. Teknik ini dilakukan dengan cara berdiri sejajar dengan garis pengarah menuju ke tempat tujuan. Teknik ini mirip dengan teknik *trailing*, karena penyandang tunanetra dapat menentukan arah dengan menggunakan permukaan rata dari objek-objek, seperti meja, dinding, papan tulis dan sebagainya, sebagai media orientasi dan mobilitas.

Dalam teknik ini juga dapat digunakan secara kombinasi teknik, misalnya *trailing* dan *Upper hand and fore arm*, atau *trailing* dan *Lower hand and fore arm*.

6. Mencari Benda Jatuh “*Finding Dropped Objects*”

Penyandang tunanetra mempunyai benda jatuh, penting untuk mendengarkan arah jatuhnya benda tersebut, kemudian menghadapkan muka ke arah sumber suara itu berhenti, Dengan berbuat demikian akan mudah untuk mengadakan pencarian; kemudian segera menuju ke arah suara tersebut untuk menemukan kembali. Untuk mencari benda yang jatuh tersebut ada dua cara :

- a. Dengan jalan membungkukkan badan ke arah benda dengan sikap tangan muka dengan *upper hand* yang disesuaikan dengan situasi. Kemudian tangan mencari dengan teknik membuat lingkaran kecil berupa rabaan ke tempat yang diperkirakan benda jatuh, semakin meluas sampai benda yang jatuh diketemukan



Lanjutan Mencari Benda Jatuh “*Finding Dropped Objects*”

b. Dengan jongkok badan tegak lurus, agar kepala tidak membentur sesuatu objek yang mungkin ada di dekat penyandang tunanetra. Setelah tangan memegang lantai/tanah, telapak tangan diletakkan terbuka rata di lantai untuk mencari dengan cara yang sistematis, yaitu dengan cara meraba mulai dari lingkaran kecil dan semakin meluas atau dengan merabakan kedua belah telapak tangan dengan digerakkan ke arah samping, kemudian kembali ke tengah-tengah badan dan diulang-ulang makin menjauh ke depan sampai benda yang jatuh dapat diketemukan kembali.



7. Pola Menjelajah Ruang “*Search Pattern*”

Dalam mengetahui keadaan menyeluruh dari suatu ruangan, termasuk berapa luas dan benda-benda apa saja yang ada dalam ruangan tersebut, seorang penyandang tunanetra perlu mengetahui pola menjelajah ruangan atau “*search pattern*”, yaitu dengan dua cara :

a. Mengelilingi Ruang atau *Perimeter Method*

Untuk mengetahui berapa luas ruangan, seorang penyandang tunanetra dapat menentukan titik tolak “*vocal point*” lebih dahulu, contoh, menggunakan pintu sebagai *vocal point*, dengan demikian setiap gerak penyandang tunanetra dapat bertitik tolak pada pintu tersebut. Caranya, pada awalnya penyandang tunanetra berdiri pada *vocal point*, kemudian dengan cara *trailing* mengelilingi ruangan menurut arah jarum jam, sampai akhirnya kembali ke *vocal point* lagi;.

Lanjutan Pola Menjelajah Ruang *“Search Pattern”*

b. Menjelajahi Ruang atau dengan *Grid System*

Tujuan menggunakan teknik ini adalah untuk mengetahui keadaan isi ruangan secara menyeluruh. Caranya, penyandang tunanetra dapat berjalan secara diagonal dari sudut yang satu menyeberang ke sudut yang lain, atau juga dapat menyeberang dari dinding yang satu ke dinding yang lain, sehingga seluruh ruangan dapat dijelajahi. Pada waktu menjelajahi dapat menggunakan teknik *“upper hand and fore arm”* atau dapat menggunakan *“lower hand and fore arm”*, atau kedua teknik digunakan dengan berkombinasi

8. Berjabat Tangan “*Shaking Hand*”

Berjabat tangan atau “*shaking hand*” bagi kedua orang penyandang tunanetra kadang merupakan hal yang sulit dilakukan, karena sama-sama tidak dapat melihat tangan satu dengan yang lain; namun apabila dilakukan dengan orang yang awas, mungkin tidak ada masalah sebab orang awas dapat melihat tangan penyandang tunanetra. Apabila antara kedua orang penyandang tunanetra bermaksud berjabat tangan, hendaknya kedua penyandang tunanetra tersebut saling mengulurkan tangannya ke depan yang tingginya jangan sampai melewati dada, kemudian kedua tangan digerakkan ke kanan dan ke kiri atau ke kiri ke kanan. Apabila kedua telapak tangan tersebut sudah bersentuhan, barulah dapat dilakukan jabattangan. Apabila orang awas yang ingin berjabat tangan dengan penyandang tunanetra, maka yang bersangkutan tinggal menyentuh punggung telapak tangan penyandang tunanetra, kemudian baru berjabat tangan.

Teknik Melawat dengan Pendamping/Penuntun Awas *“Sighted Guide Travel Technique”*

Cara-cara yang nyaman, aman dan mudah, baik bagi pendamping awas maupun bagi penyandang tunanetra dalam melakukan perjalanan adalah dengan cara, yaitu penyandang tunanetra memegang lengan pendamping pada sedikit di atas sikut, namun teknik ini dapat juga bervariasi. Hal ini tergantung pada yang dituntun, orang dewasa atau masih anak-anak, atau bahkan orang yang sudah usia lanjut.



Lanjutan Teknik Melawat dengan Pendamping/Penuntun Awas “*Sighted Guide Travel Technique*”

Dengan teknik tersebut penyandang tunanetra berada pada posisi dimana penyandang tuna - netra dapat mengikuti dan merasakan gerakan-gerakan pendamping, sehingga penyandang tuna -netra dapat menget ahui keadaan permukaan jalan, naik atau turun, melewati jalan sempit, tanah kosong, atau berhenti. Penyandang tunane - tra akan mengikuti gerakan pendamping dengan tidak mengganggu dan tergantung, sehingga pendamping tidak perlu memberitahu jika melewati keadaan jalan seperti tersebut di atas

1. Teknik membuat kontak

Teknik membuat kontak dengan penyandang tunanetra, terlebih dahulu pendamping awas menyentuhkan punggung telapak tangannya ke punggung telapak tangan penyandang tunanetra.

Apabila yang mengajak penyandang tunanetra, maka yang bersangkutan dapat mengajak pendamping dengan lisan maupun dengan sentuhan tangan.

Seterusnya penyandang tunanetra segera memegang lengan pendamping dengan rileks, sedikit di atas sikut. Ibu jari penyandang tunanetra berada di sebelah luar dan jari-jari yang lain berada di sebelah dalam lengan pendamping

Lanjutan Teknik membuat kontak

Lengan bawah penyanggung tunanetra paralel dengan tanah dan lengan atas paralel dan dekat dengan tubuhnya sendiri.

Posisi penyanggung tunanetra berada setengah langkah di belakang menyamping dari pendamping.

Bahu lurus dan sejajar di belakang bahu pendamping. Dengan demikian setiap gerakan tubuh dan siku pendamping akan selalu terasa oleh penyanggung tunanetra. Posisi ini tetap harus terjaga dan penyanggung tunanetra harus selalu menjaga lengan atasnya agar tetap dekat atau rapat dengan badannya, lebih-lebih pada saat belok ke kiri atau ke kanan dan saat berputar, gerakan pendamping tidak berlebihan.

2. Teknik Menolak atau Menerima Ajakan

Orang awas sering mengajak pergi penyandang tuna - netra, walaupun yang bersangkutan belum mengerti cara mendampingi atau menuntun penyandang tuna - netra dan belum memahami orientasi dan mobilitas penyandang tunanetra. Oleh karena itu yang bersangkutan menggunakan tekniknya sendiri. Hal ini sering menimbulkan kesulitan baik bagi penyandang tunanetra maupun dirinya sendiri.

Biasanya orang awas yang belum mengerti cara mendampingi atau menuntun penyandang tunanetra, bila mengajak penyandang tunanetra pergi langsung menariknya dari belakang ke depan, dan penyandang tunanetra kadang-kadang berada di depan pendamping saat berjalan. Hal ini juga terjadi apabila orang awas ingin menolong penyandang tunanetra pada waktu akan menyeberang jalan. Andaikata hal ini terjadi, maka penyandang tunanetra menolak atau menerima ajakan tersebut.

Lanjutan Teknik Menolak atau Menerima Ajakan

Apabila penyandang tunanetra bermaksud menolak, maka caranya adalah yang bersangkutan dapat melepaskan pegangan orang awas tersebut dengan tangan yang bebas atau yang tidak dipegang oleh orang awas yang mengajak/menolongnya, dengan menjelaskan kalau tidak mau atau tidak memerlukan pertolongan. Tetapi sebaliknya apabila penyandang tunanetra mau diajak atau ditolong, maka caranya adalah penyandang tunanetra melepaskan pegangan tangan orang awas tersebut dengan tangan yang bebas, kemudian tangan yang dipegang oleh orang awas tersebut memegang lengan orang awas tersebut sedikit di atas siku, seterusnya berjalan ke arah tujuan yang dikehendaki.

3. Teknik Melalui Jalan Sempit atau Padat Orang

Apabila penyandang tunanetra bersama pembimbing awas melalui jalan sempit atau padat orang, maka agar perjalanannya tetap lancar dan penyandang tunanetra tidak tersangkut-sangkut; pendamping awas menggerakkan sikunya ke arah belakang ke tengah-tengah punggung.

Hal ini merupakan isyarat kepada penyandang tunanetra kalau akan melalui jalan sempit atau padat orang. Apabila ada isyarat tersebut, maka penyandang tunanetra meluruskan lengannya, sehingga jarak antara penyandang tunanetra dan pendamping awas menjadi satu langkah. Hal ini dilakukan agar penyandang tunanetra tidak menginjak atau menendang tumit pembimbing / penuntun.

Lanjutan Teknik Melalui Jalan Sempit atau Padat Orang

Setelah perjalanan melalui jalan yang sempit atau padat orang, kemudian pendamping menarik kembali sikunya ke samping dan posisi penyandang tunanetra kembali ke posisi semula yaitu berada di samping pendamping dengan jarak setengah langkah di belakang pendamping. Apabila pendamping tidak mengerti sehingga tidak memberi isyarat, maka apabila penyandang tunanetra merasa akan melewati jalan sempit atau padat orang, karena dapat terdengar banyak suara orang yang sedang berbicara, maka penyandang tunanetra dapat berinisiatif untuk meluruskan tangannya dan berjalan dengan berada satu langkah di belakang pendamping.

4. Teknik Berjalan Melalui Pintu Tertutup

Apabila perjalanan penyandang tunanetra dengan pendamping awas akan melalui pintu tertutup, maka pendamping memberitahu penyandang tunanetra agar jaraknya dipersempit menjadi satu baris dengan pendamping. Kemudian pendamping menjelaskan tentang variasi terbukanya pintu. Misalnya, pintu membuka ke kiri atau ke kanan, membukanya menjauhi mereka atau mendekati mereka (membukanya ke luar atau ke dalam).

Pada waktu membuka pintu, yang membuka pendamping, penyandang tunanetra membantu menahan pintu dengan meletakkan telapak tangan yang bebas pada tengah-tengah daun pintu, agar pendamping tidak keberatan dalam membuka pintu.

Lanjutan Teknik Berjalan Melalui Pintu Tertutup

Apabila pintu membukanya ke arah yang berlawanan dengan pengangan penyandang tunanetra, penyandang tunanetra ganti pegangan dengan tangan yang bebas dan tangan yang tadi untuk berpegangan dilepas, kemudian posisi berdirinya di belakang pendamping, seperti melalui jalan sempit dan tangan penyandang tunanetra yang tadinya untuk berpegangan, untuk menahan pintu. Andaikata penyandang tunanetra pegangannya ada di sebelah kanan, sedang pintu membukanya ke arah kiri, maka pegangan penyandang tunanetra ganti dengan tangan yang kanan. Bagi pendamping dapat membuka dengan tangan kanan atau dengan tangan kiri, selanjutnya penyandang tunanetra yang menutup pintu. Apabila pintu membuka ke arah kiri menutupnya juga dengan tangan kiri, jika membukanya ke arah kanan, penyandang tunanetra menutupnya juga dengan tangan kanan. Setelah melewati pintu, posisi pegangan penyandang tunanetra, segera kembali seperti semula.

5. Teknik Naik dan Turun Tangga

Pendamping awas perlu memberitahu penyandang tunanetra pada waktu akan naik tangga suatu gedung atau rumah, kemudian kalau sudah dekat dengan tepi tangga pendamping berhenti. Penyandang tunanetra mengikuti berhenti dengan mengambil jarak setengah langkah di belakang pendamping. Apabila siku pendamping terasa naik, penyandang tunanetra maju setengah langkah lagi dan selanjutnya melangkah naik mengikuti pendamping. Berat badan penyandang tunanetra bertumpu pada ujung telapak kaki dan seterusnya tetap berada satu tangga di belakang pendamping sampai tangga tersebut habis. Dengan demikian pada waktu mencapai tempat yang datar siku pendamping terasa memberi isyarat kepada penyandang tunanetra bahwa naik tangga sudah habis.



Lanjutan Teknik Naik dan Turun Tangga

- Pada waktu turun tangga, caranya juga sama dengan pada waktu naik tangga. Pendamping perlu juga memberitahukan bahwa akan turun tangga. Kemudian berhenti sebentar di tepi tangga, baru kemudian turun. Penyandang tunanetra mengikuti pendamping dengan posisi satu tangga di belakang pendamping seperti ketika naik tangga, sampai siku pendamping terasa memberi isyarat kalau turun tangga sudah habis dan sampai di tempat yang datar. Selama turun tangga penyandang tunanetra harus menjaga posisi tegaknya dengan titik berat badan pada tumitnya, untuk menjaga keseimbangan badan.

6. Teknik Duduk di Kursi

Apabila penyandang tunanetra akan duduk di kursi, pendamping lebih dahulu harus meyakinkan pada penyandang tunanetra tentang bentuk, ukuran dan kondisi kursi. Seandainya datang dari depan kursi, pendamping menuntun penyandang tunanetra sejauh setengah langkah dari bagian depan kursi dan menerangkan posisi kursi.

Seterusnya penyandang tunanetra melepaskan pegangannya dan maju ke depan sampai tulang kering kakinya menyentuh pinggiran depan kursi.



Kemudian penyandang tunanetra mengecek kursi dengan cara menyapukan tangan-tangannya ke seluruh permukaan kursi, sandaran dan tempat duduknya apakah benar-benar kosong, atau ada benda di atasnya. Apabila tidak ada benda di atasnya, penyandang tunanetra selanjutnya berputar, berdiri membelakangi kursi dengan meluruskan atau menyentuhkan bagian belakang kakinya pada pinggiran kursi, baru duduk sambil berpegangan pada kedua sisi/tepi kursi sebelum duduk.



Lanjutan Teknik Duduk di Kursi

Jika penyandang tunanetra dan pendamping datangnya dari belakang kursi, maka pendamping harus merabakan penyandang tunanetra pada bagian belakang kursi. Penyandang tunanetra seterusnya meraba sandara dan tempat duduk dengan sebelah tangan tetap memegang sandaran kursi.

Teknik duduknya sama dengan kalau datangnya dari depan kursi, yaitu berputar, berdiri membelakangi kursi dengan meluruskan atau menyentuhkan bagian belakang kakinya pada pinggiran kursi, baru duduk sambil berpegangan pada kedua sisi/tepi kursi sebelum duduk.

Lanjutan tekknik duduk di kursi

Andaikata terdapat kursi yang bermeja, maka caranya sama dengan kalau datang dari belakang kursi; yang penting bagaimana posisi penyandang tunanetra di depan meja tersebut, sudah lurus dan sudah nyaman. Untuk itu penyandang tunanetra perlu mengontrol dengan merentangkan tangannya ke bagian pinggir meja sesudah duduk. Sedang untuk mengatur letak kursi agar nyaman untuk duduk, maka sebelum duduk penyandang tunanetra dapat mengontrol dengan memegang kursi dan tangan yang sebelah meraba meja, jika jarak meja dan kursi terlalu rapat dapat ditarik agar dapat untuk duduk dengan nyaman. Apabila penyandang tunanetra terpaksa harus berdiri dari kursi, jangan lupa harus tetap kontak dengan kursinya.

7. Teknik Masuk Mobil

Teknik masuk mobil digunakan agar penyandang tunanetra pada waktu akan memasuki mobil tidak mengalami benturan dan kesulitan, caranya adalah sebagai berikut : Setelah sampai di depan pintu mobil, pendamping menjelaskan posisi pintu mobil, membukannya ke sebelah kanan atau kiri; kemudian tangan penyandang tunanetra dipegangkan pada pegangan atau *handle* pintu mobil, agar yang bersangkutan membuka sendiri.

Setelah pintu terbuka, tangan penyandang tunanetra yang satunya mengontrol pinggiran bagian atas mobil, seterusnya meraba tempat duduk untuk mengetahui posisi tempat duduk, dan mengontrolnya kemungkinan ada benda-benda di atasnya.

Apabila penyandang tunanetra telah yakin kalau tempat duduk mobil benar-benar kosong dan aman, barulah penyandang tunanetra masuk dan duduk. Bagi penyandang tunanetra yang akan naik bus yang pintunya lebih lebar dan tinggi, maka tangan penyandang tunanetra dipegangkan pada besi pegangan yang ada di pintu atau dekat dengan pintu. Seterusnya dengan teknik *trailing* pada tepi sandaran tempat duduk, penyandang tunanetra akan dapat menemukan tempat duduk yang masih kosong, kemudian baru duduk.

8. Teknik Memindahkan Pegangan

Pada waktu melakukan perawatan dengan pendamping awas sudah terlalu lama, kemungkinan pendamping merasa capai, sehingga menginginkan penyandang tunanetra pindah pegangan dengan berganti tangan yang sebelah.

Hal ini dapat dilakukan, setelah pendamping menyatakan bahwa sisi yang sebelah situasinya aman, maka penyandang tuna - netra dapat melakukan pindah pegangan dengan cara tangannya yang bebas berpegangan pada tangan pendamping yang semula dipegang oleh tangan yang lain.

Teknik Memindahkan Pegangan

Kemudian tangan yang pertama kali berpegangan dilepas dengan sambil bergeser dari belakang pendamping untuk memegang tangan pendamping yang bebas. Seterusnya tangan yang untuk pegangan yang kedua dipindahkan ke tangan pendamping yang dipegang oleh tangan pertama; setelah itu tangan yang pertama kali berpegangan dilepas dan tangan yang kedua yang ganti memegang tangan pendamping pada sisi yang sebelahnya tadi.

Teknik memindahkan pegangan tangan ini dapat juga dilakukan karena atas kemauan penyandang tunanetra, dengan pertimbangan karena kecapekan, atau factor kenyamanan dalam perjalanan.

9. Teknik Berbalik Arah

Pada waktu penyandang tunanetra melakukan perjalanan dengan pendamping awas, dalam perjalanan menemui jalan buntu atau karena sesuatu hal sehingga menyebabkan mereka harus berbalik arah. Hal ini dapat dilakukan dengan cara: pendamping berhenti sebentar, kemudian berputar 45 derajat dari posisi semula, menghadap ke arah penyandang tunanetra; demikian pula penyandang tunanetra juga berputar 45 derajat ke arah pendamping, sehingga posisi penyandang tunanetra dan pendamping berhadap-hadapan.

Tangan penyandang tunanetra yang bebas kemudian memegang tangan pendamping yang bebas. Seterusnya pendamping berjalan ke arah yang berlawanan dengan arah semula dan penyandang tunanetra melepaskan tangan yang pertama memegang pendamping dan kemudian berjalan seperti biasa

Keunggulan Teknik Pendamping/Penuntun Awas

1. Jika pendamping/penuntun awas cakap menggunakan teknik menuntun dengan benar perawatan akan aman dan efisien.
2. Penuntun awas akan menjadi sumber informasi yang konstan/tetap tentang lingkungan.
3. Kecakapan penuntun awas dapat digunakan untuk mengembangkan dan memperkuat beberapa kecakapan antara lain kesadaran kinestetik, konsep orientasi , dll.

Kelemahan Teknik

Pendamping/Penuntun Awas

1. Banyak orang awas yang tidak mempunyai pengetahuan dan pengalaman tentang bagaimana menuntun penyandang tunanetra.
2. Penggunaan teknik penuntun/pendamping awas sebagai sistem mobilitas yang mengembangkan ketergantungan para penyandang tunanetra daripada kemandirian mereka
3. Beberapa pelawat penyandang tunanetra mungkin tidak memperhatikan terhadap informasi dan orientasi lingkungan apabila melakukan perjalanan-perjalanan dengan orang awas.

Latihan penggunaan dria non-visual

Oleh: Sari Rudiwati.

- Dria-dria manusia ternyata merupakan saluran ataupun kabel-kabel komunikasi. Secara eksternal dria-dria tersebut menyampaikan berbagai macam tentang dunia luar; dan secara internal menyampaikan informasi tentang kondisi dan operasi dari tubuh. Seluruh informasi dari berbagai sumber tersebut mengalir ke beberapa stasiun sentral intelegensi yang terletak pada pusat korteks dari otak manusia, yang digunakan untuk menghubungkan dalam berpikir dan bertindak. Dari beberapa saluran komunikasi, dria penglihatan mampu menerima dan meneruskan secara cepat sejumlah informasi penting pada suatu saat.

Latihan penggunaan dria non-visual

- Saluran komunikasi lain jauh lebih selektif dan kurang mampu membawa semua informasi penting tersebut pada suatu saat. Jadi dria penglihatan dapat menyampaikan jauh lebih besar jumlah informasi yang diterima oleh semua dria, terutama dalam situasi baru.
- Kehilangan fungsi penglihatan bagi seseorang memang sangatlah berat, karena menurut para ahli diperkirakan bahwa yang bersangkutan akan kehilangan kurang lebih 85% informasi yang dapat ditangkap oleh dria penglihatan (Sasraningrat: 1984). Sebagai kompensasinya maka para penyandang tunanetra buta akan berusaha menggunakan dria non-visual yang masih berfungsi seperti dria pendengaran, dria taktual, dria penciuman dan lain sebagainya untuk memperoleh informasi tentang dunia sekitarnya.

Latihan penggunaan dria non-visual.

- Kesalahan konsep yang biasa terjadi di dalam masyarakat tentang penyandang tunanetra, yaitu mereka menganggap bahwa para penyandang tunanetra mempunyai pendengaran dan perabaan yang lebih tajam dibandingkan dengan orang awas atau sebaliknya mereka mempunyai anggapan bahwa kebutaan menjadikan semua dria non-visual dari penyandanganya tidak berfungsi lagi. Orang awas sering berpandangan bahwa penyandang tunanetra mempunyai keajaiban dria keenam yang dapat memandu mereka. Hal ini tentu saja tidak benar, karena pengembangan kemampuan dria-dria non-visual bukan hal yang otomatis diperoleh oleh seorang penyandang tunanetra, tetapi memerlukan latihan dan atau belajar yang serius.

Latihan penggunaan dria non-visual.

- Kepekaan dria-dria non-visual ternyata perlu dilatih untuk menangkap informasi-informasi penting secara cepat, sehingga kerugian akibat hilangnya fungsi penglihatan masih dapat dikompensasikan dengan dria-dria non-visual yang masih berfungsi. Berikut ini adalah contoh-contoh latihan mengembangkan kepekaan dria-dria non-visual yang seterusnya dapat dikembangkan sendiri sesuai dengan kemampuan dan kondisi lingkungan anak tunanetra.



Latihan penggunaan dria non-visual.

Latihan Pendengaran

Pendengaran sangat penting bagi para penyandang tuna-netra karena hanya dria pendengaran yang merupakan dria jarak jauh. Melalui pendengaran suara akan banyak memberi petunjuk penting. Beberapa suara yang akan sangat berguna untuk memberikan petunjuk kepada para penyandang tunanetra misalnya seperti suara berbagai binatang, suara kendaraan yang sedang bergerak, suara percikan air, suara ketawa anak-anak pada waktu bermain, suara klakson mobil, suara adzan dari masjid, dan lain sebagainya. Penyandang tunanetra harus dapat membedakan suara-suara tersebut. Oleh karena itu mereka harus belajar dan atau berlatih bagaimana mengidentifikasi suara-suara tersebut sebagai petunjuk, menentukan petunjuk datang dari mana, dan dapat memanfaatkan agar suara-suara tersebut dapat membantunya.

Latihan penggunaan dria non-visual


1)Latihan Pendengaran

- Pendengaran sangat penting bagi para penyandang tunanetra karena hanya dria pendengaran yang merupakan dria jarak jauh. Melalui pendengaran suara akan banyak memberi petunjuk penting. Beberapa suara yang akan sangat berguna untuk memberikan petunjuk kepada para penyandang tunanetra misalnya seperti suara berbagai binatang, suara kendaraan yang sedang bergerak, suara percikan air, suara ketawa anak-anak pada waktu bermain, suara klakson mobil, suara adzan dari masjid, dan lain sebagainya. Penyandang tunanetra harus dapat membedakan suara-suara tersebut. Oleh karena itu mereka harus belajar dan atau berlatih bagaimana mengidentifikasi suara-suara tersebut sebagai petunjuk, menentukan petunjuk datang dari mana, dan dapat memanfaatkan agar suara-suara tersebut dapat membantunya.

Latihan penggunaan dria non-visual

- Misalnya seorang penyandang tunanetra yang berjalan menuju rumah seorang temannya yang mempunyai seekor kucing dan berada dekat sebuah masjid. Pada waktu hendak menuju rumah temannya tersebut yang bersangkutan mendengar adzan dari masjid dekat rumah temannya tersebut. Penyandang tunanetra bersangkutan berjalan semakin mendekati suara adzan tersebut. Suara adzan itu dapat dijadikan sebagai petunjuk di dalam mencari rumah temannya yang juga semakin dekat. Ketika hampir sampai rumah dimaksud yang bersangkutan mendengar suara *meong* seekor kucing, maka yakinlah penyandang tunanetra dimaksud telah sampai di rumah yang sedang dituju.

Latihan penggunaan dria non-visual

- Para penyandang tunanetra kebanyakan menggunakan dria pendengaran lebih dari dria-dria yang lain. Oleh karena itu mereka harus mempunyai kemampuan untuk :
 - a) Menyadari adanya suara. Misalnya, saya mendengar sesuatu !
 - b) Dapat mengidentifikasi dan membedakan di antara suara suara yang berbeda-beda (suara apa itu ?)
 - c) Melokalisasi suara (Dari mana sumber datangnya suara)
- 

Latihan penggunaan dria non-visual

- perlu adanya kegiatan untuk meningkatkan kepekaan dria pendengaran penyandang tunanetra antara lain dengan :
- Berjalan mengelilingi ruangan yang dapat membuat suara secara alami. Misalnya mengetuk pintu, membuka dan menutup pintu, menata meja, menjatuhkan buku atau kunci, dan lain sebagainya. Penyandang tunanetra diminta menunjuk sumber suara dan mengidentifikasi suara dimaksud.
- Melambungkan bola yang bersuara, kemudian penyandang tunanetra diminta untuk menghitung jumlah lambungan bola tersebut.

Latihan penggunaan dria non-visual

- Penyandang tunanetra diminta untuk mengikuti sumber suara. Misalnya mulai dari tepukan tangan, beturan benda atau tongkat, dan sebagainya.
- Penyandang tunanetra diminta untuk menebak jarak antara dia dan sumber suara.
- Ada beberapa suara, mintalah pada penyandang tunanetra untuk menunjuk salah satu petunjuk suara dan mengidentifikasikan.
- Penyandang tunanetra diminta untuk mengidentifikasikan perbedaan suara orang yang ada di rumah dari suara yang dibuat dengan jalan berkeliling.
- Penyandang tunanetra diminta untuk mengidentifikasi perbedaan suara dari beberapa binatang.
- Pada waktu mengisi air ke dalam gelas, penyandang tunane tra diminta memperhatikan kapan air berhenti dituang.

Latihan penggunaan dria non-visual

- Penyandang tunanetra diminta mengidentifikasi langkah seseorang, kendaraan belok, dan lain sebagainya.
- Penyandang tunanetra diminta mendengarkan kesibukan lalulintas dan diminta untuk mengidentifikasi perbedaan jenis kendaraan. Misalnya mobil, sepeda motor, truk, bis, dan lain sebagainya.
- Penyandang tunanetra diminta mengidentifikasi sesuatu yang melewati rumahnya berdasarkan suara yang dibunyikan. Misalnya, tukang bakso, penjual rujak, penjual sate, penjual roti, dan lain sebagainya

Latihan penggunaan dria non-visual

- Kegiatan latihan tersebut di atas dapat dikembangkan sampai penyandang tunanetra memiliki kepekaan dria pendengar, sehingga mampu mendeteksi suara-suara yang ada di sekitarnya. Hal-hal yang perlu diingat dalam melatih dria pendengaran anak tunanetra adalah sebagai berikut : Mulailah pada tempat yang sepi, kemudian pindah ke tempat yang lebih ramai; Pada awal latihan dimulai anak berdiri, kemudian sambil berjalan anak diminta untuk mengidentifikasi suara-suara yang ada di sekitar lingkungan yang dilalui; Pada awal latihan menggunakan suara yang menetap, kemudian baru dilanjutkan dengan suara yang bergerak/berpindah; Pada saat mulai latihan menggunakan suara-suara yang berkelanjutan, kemudian mendengarkan suara-suara yang sebentar-sebentar berhenti. (Horton, 1986 : 43)

Latihan penggunaan dria non-visual

2.Latihan Taktual


- Petunjuk taktual juga sangat bermanfaat bagi para penyandang tunanetra. Petunjuk taktual tidak hanya diperoleh melalui ujung-ujung jari dan telapak tangan saja, melainkan juga akan diperoleh petunjuk taktual melalui telapak kaki. Para penyandang tunanetra akan dengan mudah merasakan apabila mereka mengikuti lorong atau menginjakkan kaki dengan menerima informasi taktual yang berbeda. Misalnya melalui kaki telanjang, lorong yang kotor dan berbatauan akan dirasakan sangat berbeda dengan tanah berrumput oleh para penyandang tunanetra

Latihan penggunaan dria non-visual

- Setelah dria taktual dilatih, para penyandang tunanetra akan mampu membedakan antara tekstur dan temperatur, misalnya kasar halus, keras lunak, panas dingin, dan lain sebagainya; mampu membedakan bahan /material yang berbeda, misalnya sutera, katun, wool, dan lain sebagainya; mampu membedakan bentuk, berat dan ukuran benda, misalnya persegi empat, bulat panjang, segitiga, berat ringan, besar kecil dan lain sebagainya.



Latihan penggunaan dria non-visual

- Kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan kepekaan dria taktual antara lain adalah :
 - Mengancingkan baju, membuka dan menutup risleut - ing, dan membandingkan berbagai bentuk objek.
 - Belajar mengunci dan membuka gembok.
 - Menalikan sepatu, dan baju yang berlubang dan bertali.
 - Menggunting dan menempel kertas atau kain dengan lem.
 - Membuat kerajinan tangan seperti mengayam, menyongket, merenda dan lain sebagainya.
 - Menyortir/memilahkan objek.
 - Meronce biji-bijian
- 

Latihan penggunaan dria non-visual


- Membuka dan menutup botol, kaleng dan lain sebagainya.
- Meraba berbagai bentuk, ukuran dan berat suatu objek yang berbeda-beda bahannya.
- Kegiatan latihan tersebut di atas dapat dikembangkan lebih lanjut, sehingga penyandang tunanetra bersangkutan mempunyai kepekaan dria taktual. Kegiatan latihan tersebut hendaknya dapat menarik dan menyenangkan, sehingga para penyandang tunanetra suka untuk melakukannya, dan dengan demikian dapat meningkatkan keefektifan dria taktual.

Latihan penggunaan dria non-visual

3. Latihan Pembau.

- Dria pembau juga dapat menyediakan informasi yang berguna dan dapat membantu para penyandang tunanetra, sebab dria pembau membantu seseorang tidak hanya pada waktu yang bersangkutan-an ingin melakukan sesuatu tetapi juga pada waktu harus menghindari sesuatu. Oleh karena itu para penyandang tunanetra dituntut untuk mempunyai kemampuan sebagai berikut : Kesadaran membau. Misalnya, saya bau sesuatu !; Mengidentifikasi dan membedakan berbagai bau. (Bau apa ini?); dan dapat menunjuk lokasi/sumber berbagai bau. (Dari mana sumbernya bau ini?).

Latihan penggunaan dria non-visual

- Kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan kepekaan dria pembau, antara lain adalah sebagai berikut :
 - Bawalah penyandang tunanetra ke dapur kenalkan berbagai macam bumbu dapur, kemudian yang bersangkutan diminta untuk mengidentifikasi dan membedakan berbagai macam bumbu tersebut.
 - Kenalkan para penyandang tunanetra dengan berbagai bau yang ada di rumahtangga. Misalnya minyak wangi, obat gosok, obat-obatan, sabun, pasta gigi, bedak, cat, dan lain sebagainya, kemudian yang bersangkutan diminta untuk mengidentifikasi dan membedakan berbagai macam bau dari barang-barang tersebut.
- 

Latihan penggunaan dria non-visual

- Ajaklah penyandang tunanetra belanja ke pasar dan kenalkan berbagai bau yang dijumpai, seperti buah-buahan, sayuran dan bumbu-bumbu. Sampai di rumah yang bersangkutan diminta mengidentifikasi dan membedakan barang-barang yang telah dibeli di pasar tadi
- Ajaklah penyandang tunanetra ke kebun bunga atau ke kebun buah yang ada di sekitar anda. Kenalkan penyandang tunanetra dengan berbagai bau bunga dan atau buah-buahan yang ada. Setelah itu tanyalah nama berbagai bunga dan buah-buahan yang ada di tempat tersebut.

Latihan penggunaan dria non-visual

- Suatu saat ajaklah penyandang tunanetra jalan-jalan ke pusat kota, seperti Malioboro di Yogyakarta. Sepanjang jalan Malioboro banyak berbagai bau seperti bau berbagai masakan, bau berbagai parfum, bau berbagai obat-obatan, bau busuk bercampuraduk. Coba penyandang tunanetra bersangkutan diminta untuk mengidentifikasi dan membedakan berbagai bau yang tercium di sepanjang jalan Malioboro tersebut satu persatu.

Latihan penggunaan dria non-visual

- Kegiatan-kegiatan tersebut dapat diperluas, sehingga berkembanglah kepekaan dria pembau dari yang bersangkutan.
- Demikianlah beberapa contoh latihan dria-dria non-visual, dria-dria lain yang masih berfungsi seperti dria pencecap/perasa, dria kinestetik, dan dria keseimbangan perlu juga dilatih agar penyandang tunanetra bersangkutan memperoleh tambahan informasi dan pengalaman melalui dria-dria tersebut.